

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Media Online

Pada era digitalisasi dan globalisasi saat ini, sumber informasi tidak terbatas pada media tradisional seperti surat kabar dan televisi. Media online, sebagai wujud interaktif dari internet, memainkan peran penting dalam menyediakan berbagai informasi kepada masyarakat. Internet, dengan jangkauan dan kapasitasnya yang masif, menjadi saluran utama bagi masyarakat Indonesia untuk memperoleh berita sehari-hari. Berdasar Survei yang dilakukan pada tahun 2015-2016 oleh Pusat Kajian Komunikasi (PUSKAKOM) UI dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menemukan bahwa 88,1 juta orang di Indonesia menggunakan internet. Hasil survei juga menunjukkan bahwa penggunaan internet untuk mengakses informasi menempati peringkat kedua di Indonesia, hanya di belakang jejaring sosial.

Pentingnya internet dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia tercermin dari signifikansi penggunaan yang tinggi. Masyarakat semakin akrab dengan internet, memanfaatkannya sebagai sumber pengetahuan dan informasi. Ketersediaan informasi secara online memberikan kemudahan bagi individu untuk memperoleh berita terkini dan mendalam. Penggunaan internet sebagai saluran utama mengonsumsi informasi juga tercermin dalam peringkat survei yang menunjukkan bahwa penggunaan untuk kebutuhan informasi menduduki peringkat kedua setelah penggunaan untuk jejaring sosial. (Fahrul, 2016)

Dalam konteks ini, survei tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya mengandalkan internet sebagai sarana untuk berinteraksi sosial, tetapi juga sebagai sumber utama informasi. Keberadaan internet sebagai platform multifungsi menjadikan penggunaannya lebih terkoneksi dengan peristiwa global dan perkembangan terkini. Fenomena ini seiring dengan kemajuan teknologi dan peran internet dalam membentuk pola perilaku informasi masyarakat. Pentingnya peran internet dalam menyediakan informasi tampaknya semakin diakui oleh masyarakat, seiring dengan pertumbuhan jumlah pengguna internet. Upaya pemerintah untuk meningkatkan layanan jasa internet di berbagai wilayah juga turut memperkuat hubungan positif antara masyarakat dan internet. Inisiatif ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya konektivitas digital sebagai sarana untuk

meningkatkan aksesibilitas informasi.

Intinya, era digitalisasi dan globalisasi telah mengubah paradigma akses informasi masyarakat Indonesia. Internet bukan hanya menjadi media interaktif, tetapi juga sumber utama berita sehari-hari. Dengan jumlah pengguna yang terus bertambah, serta dukungan pemerintah dalam meningkatkan layanan, internet menjadi kekuatan yang signifikan dalam membentuk cara masyarakat mengonsumsi informasi di era modern ini. Media online, sebagai bentuk baru dari media (new media), memiliki cara yang berbeda untuk menyampaikan informasi daripada media konvensional, seperti media cetak dan elektronik. Untuk mengakses informasi melalui media online, pengguna memerlukan perangkat berbasis komputer dan koneksi internet. Internet, dengan sifatnya yang tidak terbatas, memberikan kebebasan kepada penggunaan internet dalam bermedia. Istilah "media online" seringkali dikonotasikan sebagai situs berita online atau jenis pekerjaan jurnalistik yang ditulis yang diakses melalui internet. Namun, Ashadi Siregar menyatakan bahwa media online mencakup berbagai bentuk media berbasis telekomunikasi dan multimedia, seperti portal berita, situs web, radio online, TV online, pers online, mail online, dan sebagainya. Setiap bentuk media online memiliki karakteristik yang sesuai dengan fasilitas yang disediakan, memungkinkan pelanggan memanfaatkannya.

Berdasarkan pengertian umum, Media online juga dapat digunakan untuk berkomunikasi secara online. Dengan adanya berbagai platform seperti portal berita, website, radio online, dan lainnya, media online bukan hanya menyajikan informasi, tetapi juga menjadi wadah untuk berkomunikasi dengan khalayak. Dengan demikian, pengguna internet tidak hanya konsumen pasif, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi melalui media online. Pentingnya media online sebagai medium komunikasi juga dapat dilihat dari kemampuannya menyediakan berbagai bentuk informasi, mulai dari berita tertulis hingga siaran radio dan televisi online. Fleksibilitas ini memberikan kemudahan kepada pengguna untuk memilih cara mereka menerima informasi sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masing-masing. Media online, dengan segala ragamnya, menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan dan mendukung interaksi antara penerbit informasi dan khalayak. Dengan demikian, peran media online tidak hanya sebatas penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang dinamis dan interaktif. Media ini tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi, tetapi

juga mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan informasi dan satu sama lain. Dalam era di mana konektivitas digital semakin menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, media online menjadi perantara yang signifikan dalam proses pertukaran informasi dan ide.

2.2 *Talkshow / Podcast*

Talkshow merupakan suatu bentuk keterampilan menyajikan perbincangan bertopik serius yang telah menjadi bagian integral dari program televisi dan radio. Dalam definisi yang diberikan oleh Amelita Lusia, talkshow adalah sebuah program di mana individu atau kelompok berkumpul untuk mendiskusikan berbagai topik dengan suasana santai namun serius, yang dipandu oleh seorang moderator. Melalui pendekatan ini, talkshow tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga menjadi media informasi yang dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat. Dalam konteks pembuatan film, program talkshow memiliki potensi besar untuk menjadi media informasi yang menghibur. Program ini dapat mengulas secara rinci pekerjaan non-teknis yang terlibat dalam proses pembuatan film, membawa pemirsa lebih dekat dengan dunia industri perfilman. Mulai dari pembahasan detail tentang pekerjaan tersebut hingga berbagi pengalaman praktis selama proses produksi, talkshow dapat memberikan perspektif yang lebih dalam kepada penonton. (Tarigan, 1985: 78).

Talkshow adalah salah satu jenis acara televisi yang sering digunakan untuk menampilkan wacana "serius". Dalam bahasa Indonesia, "*Talkshow*" berarti pertemuan, rapat bersama, atau diskusi interaktif. (Eddy Susanto, 44 tahun). *Talkshow* adalah jenis acara televisi yang populer di Indonesia yang menampilkan seni perbincangan, yaitu gabungan antara seni panggung dan teknik wawancara jurnalistik yang bertujuan untuk memberi penjelasan atau pendapat tentang topik, masalah, dan peristiwa yang dikemas dalam bentuk acara hiburan yang menarik. Tidak banyak *talkshow* yang menampilkan berbagai keterampilan narasumbernya, seperti bernyanyi.

Untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan penonton, pengemasan program *talkshow* dapat mengadopsi pendekatan media sosial. Dalam hal ini, Twitter dan Instagram dipilih sebagai platform interaktif. Kecepatan berbagi teks, foto, dan video di kedua platform ini memungkinkan penonton untuk merespons konten atau topik yang sedang dibahas pada program secara langsung. Interaksi langsung melalui media sosial menciptakan pengalaman yang lebih personal dan

mendalam bagi penonton, memperkaya pengalaman menonton *talkshow*.

Dengan memanfaatkan media sosial, program *talkshow* tidak hanya menjadi acara pasif yang ditonton, tetapi juga sebuah pengalaman yang melibatkan penonton secara aktif. Respons langsung dari penonton melalui komentar, *like*, atau berbagai bentuk interaksi lainnya dapat membentuk suasana diskusi yang dinamis dan menyeluruh di sekitar topik yang dibahas dalam setiap episode. Selain itu, penggunaan media sosial juga memperluas jangkauan program, menciptakan komunitas online yang tertarik pada topik yang sama.

Dengan terus mengembangkan konten yang informatif dan menghibur, serta memanfaatkan potensi media sosial untuk interaksi, program *talkshow* memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekadar hiburan televisi. Ini menjadi alat yang efektif untuk memberikan informasi, mendidik, dan menghubungkan masyarakat dengan berbagai topik yang relevan dengan pembuatan film dan industri hiburan secara umum. (Fitri & Kartika, 2019)

2.3 Teori Komunikasi

Teori komunikasi merupakan fondasi penting dalam penelitian ilmu komunikasi karena membantu peneliti memahami secara sistematis bagaimana pesan disusun, dikirimkan, diterima, serta dimaknai oleh komunikan dalam berbagai konteks komunikasi. Komunikasi bukan hanya sekadar proses penyampaian informasi secara linear, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan simbol, makna, dan interpretasi dalam interaksi sosial. Pada penelitian analisis podcast, teori komunikasi membantu menjelaskan bagaimana pesan-pesan dalam percakapan tidak hanya berhenti pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mengandung makna mendalam yang dibentuk oleh konteks, intonasi, serta dinamika interaksi antara pembawa acara, tamu, dan audiens.

Teori komunikasi juga membantu memetakan bagaimana pesan dapat memengaruhi audiens, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun behavioral, sehingga pemahaman tentang komunikasi menjadi lebih komprehensif. Dalam konteks podcast YouTube Vincent dan Desta, teori komunikasi digunakan untuk memahami bagaimana gaya bahasa santai dan humor yang mereka gunakan menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menjaga engagement audiens dan membangun kedekatan psikologis melalui percakapan yang mengalir secara alami. Berikut adalah teori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Teori Uses and Gratifications

Teori Uses and Gratifications dikembangkan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974) untuk menjelaskan bagaimana audiens secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti hiburan, informasi, interaksi sosial, hingga identitas personal. Teori ini menganggap audiens bukan sebagai pihak pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki kontrol penuh dalam memilih dan menggunakan media sesuai dengan motivasi dan kepuasan yang ingin dicapai. Pada konteks podcast, audiens memilih untuk mendengarkan konten Vincent dan Desta karena mereka merasa konten tersebut dapat memenuhi kebutuhan hiburan, relaksasi, dan pengetahuan dengan cara yang ringan dan menyenangkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Linxi Zhang (2025) menunjukkan bahwa media sosial dan media digital termasuk podcast menjadi ruang baru bagi audiens untuk memperoleh pengalaman dan keterhubungan sosial, sekaligus memenuhi kebutuhan hiburan mereka secara fleksibel. Berdasarkan teori teori ini, penelitian menganalisis bagaimana gaya bahasa santai dan humor dalam podcast Vincent dan Desta menjadi daya tarik utama audiens dalam memilih dan mendengarkan konten mereka. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa bukan hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang meningkatkan keterikatan audiens, sehingga podcast tersebut dipilih sebagai media hiburan dan relaksasi dalam keseharian audiens.

2. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik dicetuskan pertama kali oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer (1969) yang menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan diinterpretasikan melalui interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol termasuk bahasa. Pada komunikasi kata-kata, ekspresi, dan humor merupakan simbol yang memiliki makna tergantung pada konteks sosial dan interaksi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Pada penelitian Zhang (2025) tentang symbolic communication menunjukkan bagaimana simbol dalam komunikasi publik membentuk keterikatan emosional audiens dan memperkuat identitas kelompok melalui interaksi simbolik yang terjadi di ruang digital. Dalam penelitian ini, teori Interaksi Simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana gaya bahasa dalam podcast Vindes menjadi simbol yang dapat membangun kedekatan psikologis, serta bagaimana audiens memaknai

humor atau istilah-istilah khas yang digunakan Vincent dan Desta dalam percakapan mereka, sehingga teori ini dapat menjelaskan peran gaya bahasa sebagai sarana negosiasi makna dalam komunikasi interpersonal antara pembawa acara dan audiens.

3. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori Komunikasi Interpersonal menjelaskan proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung atau melalui media dengan tujuan membangun hubungan, menyampaikan pesan, serta membentuk kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan (Devito, 2016). Komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan yang bersifat personal, terbuka dan bersifat dua arah sehingga memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih erat antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Pada konteks podcast, meskipun komunikasi bersifat satu arah secara teknis, gaya bahasa santai dan interaktif yang digunakan oleh Vincent dan Desta dapat membangun ilusi kedekatan seolah-olah audiens sedang diajak berbicara langsung oleh mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti et al., (2025) bahwa komunikasi interpersonal juga terbukti menjadi variabel penting dalam memoderasi hubungan antara motivasi, komitmen dan kinerja dalam berbagai konteks sosial, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki dampak signifikan dalam membangun hubungan yang efektif. Teori ini relevan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana gaya bahasa menjadi strategi komunikasi interpersonal Vincent dan Desta dalam membangun hubungan psikologis dengan audiensnya, serta bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam podcast membantu mempertahankan engagement audiens dengan suasana percakapan yang santai, humoris dan personal.

2.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika, istilah "*style*" mengacu pada gaya bahasa. Menurut Keraf (2020:112), kata "*style*" berasal dari kata latin "*stilus*", semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Seberapa mahir seseorang menggunakan alat ini akan menentukan apakah tulisan pada lempengan tersebut jelas atau tidak. Seiring waktu, fokus menjadi keterampilan menulis yang indah, dan gaya berkembang sesuai dengan keterampilan menulis atau penggunaan kata-kata yang indah. Karena

perkembangan ini, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang memperlmasalahkan apakah kata, frasa, atau klausa tertentu sesuai dengan konteks tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana keseluruhan.

Gaya bahasa adalah keindahan bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek suatu ungkapan dengan cara memperkenalkan dan memperindah suatu objek atau konsep tertentu melalui perbandingan dengan objek atau konsep yang lebih umum. Keraf (1985) mengemukakan bahwa gaya bahasa yang baik seharusnya mencakup tiga unsur utama, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan daya tarik. Penting untuk diingat bahwa gaya bahasa dapat diterapkan dalam berbagai ragam bahasa, termasuk bahasa lisan, tulisan, nonsastra, dan sastra. Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Sudjiman (1993:13). Meskipun demikian, secara tradisional, gaya bahasa sering kali diidentifikasi terutama dalam teks sastra, terutama dalam bentuk teks sastra tertulis.

Karena perkembangan ini, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya penggunaan kata, frasa, atau klausa tertentu dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, masalah gaya bahasa mencakup semua hirarki kebahasaan, termasuk pilihan kata individu, frasa, klausa, dan kalimat, serta seluruh diskusi.

Menurut Keraf (2020:115), gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Tetapi untuk mengetahui secara luas, maka dapat diuraikan mengenai gaya bahasa sebagai berikut:

2.3.1 Gaya Bahasa Metafora

Gaya Bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain karena mempunyai sifat yang sama atau hampir sama. Contohnya: cuaca mendung karena sang raja siang enggan menampakkan diri. Gaya bahasa metafora merupakan perbandingan yang membandingkan dua hal yang berbeda berdasarkan persamaannya Purwandari dan Qoni'ah (2012:206). Menggambarkan metafora sebagai suatu bentuk ekspresi yang mengandung dua gagasan. Pertama, kenyataan atau objek yang menjadi pokok pertama, dan kedua, pembanding terhadap kenyataan tersebut. Pembanding ini menggantikan pokok pertama sehingga menciptakan gambaran yang kreatif dan mendalam. Pentingnya metafora terletak pada

kemampuannya untuk mengungkapkan ide atau konsep dengan cara yang lebih imajinatif dan kreatif. Gaya bahasa ini memungkinkan penulis atau pembicara untuk menyampaikan makna yang lebih dalam melalui perbandingan langsung antara dua hal yang mungkin sebelumnya tidak terlihat memiliki kesamaan. Misalnya, ungkapan "bunga bangsa" menggambarkan keindahan dan keberagaman masyarakat secara metaforis.

Metafora berbeda dengan simile dalam hal penggunaan kata hubung perbandingan. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak memerlukan kata-kata seperti "seperti," "bak," "bagai," atau sejenisnya. Gaya bahasa ini membuat hubungan langsung antara pokok pertama dan pokok kedua tanpa kata penghubung tersebut. Proses terjadinya metafora mirip dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur, keterangan mengenai persamaan dihilangkan sehingga perbandingan menjadi lebih tajam. Dalam metafora, kata-kata diartikan dengan cara yang tidak biasa atau tidak harfiah, menciptakan gambaran yang lebih mendalam dan kompleks. Sebagai contoh, istilah "buaya darat" tidak mengacu pada binatang buaya yang sebenarnya, melainkan dapat menggambarkan seseorang yang licik atau tidak dapat dipercaya secara metaforis.

Keraf (1984:139) menyebutkan bahwa metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata perbandingan seperti "seperti," "bak," "bagai," atau sejenisnya. Dalam metafora, pokok pertama dihubungkan langsung dengan pokok kedua, menciptakan karya bahasa yang lebih ringkas dan langsung. Dalam keberlanjutan perkembangan metafora, penting untuk mencatat bahwa gaya bahasa ini memainkan peran sentral dalam menyajikan bahasa figuratif dalam sastra. Metafora, yang mampu menciptakan gambaran yang kuat dan kreatif, menunjukkan kekuatan bahasa dalam membentuk pemahaman dan interpretasi yang mendalam terhadap konsep atau realitas tertentu. Intinya, gaya bahasa metafora memiliki keunikan dalam memberikan dimensi baru pada bahasa. Dengan memanfaatkan perbandingan langsung, metafora menciptakan ekspresi yang lebih mendalam dan imajinatif. Keberlanjutan penggunaan dan pemahaman metafora akan terus memperkaya dan memperdalam kekayaan bahasa.

Metafora adalah semacam Ketika metafora digunakan untuk membandingkan dua objek secara langsung, seperti bunga bangsa, buaya darat, atau buah hati, mereka tidak menggunakan kata-kata seperti "seperti", "bak", "bagaikan",

atau "seperti", sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 1984:139).

Dari dua paparan ahli di atas Peneliti menyimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara dua komentar ahli. Menurut Tarigan, metafora adalah penggunaan kata-kata yang tidak memiliki arti sebenarnya, sedangkan Keraf berpendapat bahwa metafora adalah perbandingan dua hal secara langsung, tanpa menggunakan kata-kata: seperti, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa metafora adalah perbandingan antara dua hal yang menciptakan kesan yang hidup meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit oleh peneliti. Contoh berikut menunjukkan gaya bahasa metafora. (Hidayat, et.al, 2018)

- 1) *Pemuda adalah seperti bunga bangsa.*
- 2) *Lelaki buaya darat*
- 3) *Mereka tertimpa celaka.*

2.3.1 Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya Bahasa Personifikasi merupakan mempersamakan manusia dengan sesuatu yang bukan manusia Purwandari dan Qoni'ah (2012:206). Keraf (1984:140) menyatakan bahwa personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang memberikan atribut manusia pada benda mati atau abstrak. Dalam keberlanjutan definisi tersebut, personifikasi menciptakan gambaran yang hidup dan dinamis, membawa objek atau konsep ke dalam ranah kemanusiaan. Melalui personifikasi, penulis atau pembicara mampu memberikan nuansa emosional atau makna yang lebih mendalam pada karya tulis atau ungkapan mereka. Misalnya, menggambarkan matahari "menyeringai" di langit, memberikan sifat manusiawi pada objek langit yang sebenarnya tidak memiliki ekspresi wajah.

Penting untuk memahami bahwa personifikasi dapat digunakan untuk menciptakan daya tarik dan kesan yang kuat dalam sastra. Pemberian sifat manusiawi pada objek tidak hidup membuka peluang ekspresi artistik yang kreatif. Sebagai contoh, menggambarkan hujan "berbisik" atau "menangis" memberikan dimensi emosional pada fenomena alam tersebut. Dalam konteks sastra, personifikasi memberikan warna dan kehidupan pada narasi atau puisi. Karakteristik manusiawi yang diberikan pada objek atau benda mati dapat merangsang imajinasi pembaca dan menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pembaca dengan materi yang dibahas. Hal ini membuktikan bahwa personifikasi tidak hanya memberikan elemen artistik pada bahasa, tetapi juga

memperkaya pengalaman membaca. (Pratama, 2023)

Selain itu, personifikasi juga sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk memberikan daya tarik dan kejelasan pada komunikasi. Dalam berbagai konteks, personifikasi memberikan dimensi ekspresif dan membuat bahasa lebih hidup. Mengatakan bahwa "waktu terus berjalan" atau "malam memeluk bumi dengan kegelapan" adalah contoh penggunaan personifikasi untuk menggambarkan konsep yang abstrak dalam bentuk yang lebih akrab dan dapat dimengerti. Intinya, gaya bahasa personifikasi adalah suatu corak khusus dari metafora yang memberikan sifat kemanusiaan pada benda mati atau abstrak. Dalam penggunaannya, personifikasi menciptakan gambaran yang hidup dan memberikan dimensi emosional pada bahasa. Pada tingkat sastra, personifikasi menjadi instrumen efektif untuk menciptakan narasi yang lebih dinamis dan menggugah imajinasi pembaca. Seiring dengan penggunaan dalam bahasa sehari-hari, personifikasi memberikan daya tarik dan kejelasan pada komunikasi sehari-hari. Tarigan, (1985:17) berkata bahwa personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bersenyawakan ide yang abstrak.

Sehingga oleh karena itu, berdasarkan pengertian di atas, peneliti berpendapat bahwa di antara dua ahli, personifikasi menunjukkan persamaan dan perbedaan. Di antara keduanya, Keraf personifikasi menggambarkan benda mati sebagai manusia, sedangkan Tarigan melekatkan sifat manusia pada benda mati. Peneliti berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tidak bersenyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan karena persamaannya adalah sama menempatkan benda mati seperti manusia. Orang mati dapat dikarakterisasi dengan bertindak, berbuat, dan berbicara seperti manusia. Gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1) *Hujan memandikan tanaman.*

2) *Mentari mencubit wajahku.*

3) *Tugas menantikan kita.*

2.3.2 Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa penegasan yang melebih-lebihkan situasi (Purwandari dan Qoni'ah, 2012:20198). ungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga tidak masuk akal. Contoh: Di kota-kota besar, gedung

perkantoran telah mencapai langit. Dalam konsep ini, Keraf (1984:135) menjelaskan bahwa hiperbola digunakan untuk memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi dengan tujuan memperhebat, meningkatkan kesan, dan memperkuat pengaruhnya. Lebih lanjut, Tarigan (1984:143) menyatakan bahwa hiperbola melibatkan penggunaan kata-kata, frasa, atau kalimat yang berlebihan untuk mencapai efek yang diinginkan. Pernyataan yang berlebihan ini dapat berupa penggunaan angka yang sangat besar, jumlah yang tidak mungkin, atau sifat yang sangat ekstrem. Sebagai contoh, ungkapan "berjuta-juta kali lebih besar" atau "mengalahkan segala hal di dunia" adalah contoh hiperbola yang digunakan untuk menekankan *eksaggerasi*.

Dalam keberlanjutan pengertian tersebut, hiperbola sering kali digunakan untuk memberikan nuansa dramatis atau emosional pada sebuah pernyataan. Penggunaan yang berlebihan dalam bahasa dapat menciptakan kesan yang kuat dan mengesankan pada pembaca atau pendengar. Misalnya, dalam ungkapan "sungguh sangat lapar," hiperbola digunakan untuk menyampaikan bahwa tingkat kelaparan sangat tinggi, menciptakan gambaran yang lebih dramatis. Pentingnya hiperbola terletak pada kemampuannya untuk menciptakan efek yang memukau dan mengesankan. Penggunaannya dapat ditemui dalam berbagai konteks, baik dalam karya sastra, pidato, maupun percakapan sehari-hari. Dalam berbagai bentuknya, hiperbola menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan perasaan yang mendalam, menggambarkan situasi dengan dramatis, dan membuat kesan yang tak terlupakan.

Dalam sastra, hiperbola sering kali digunakan untuk memberikan kekuatan ekspresi pada puisi, prosa, atau dialog karakter. Karakteristiknya yang berlebihan dan dramatis menciptakan efek yang mengesankan pada pembaca atau pendengar. Sebagai contoh, dalam ungkapan "berenang di lautan air mata," hiperbola digunakan untuk menggambarkan kedalaman kesedihan atau penderitaan. Intinya hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan dengan tujuan memberikan penekanan, meningkatkan kesan, dan memperhebat pengaruhnya. Penggunaan yang bijak dapat menciptakan efek yang kuat dan dramatis, membuat pernyataan atau situasi menjadi lebih mencolok dan mengesankan.

Berdasarkan pendapat peneliti bahwa dua teori ahli di atas memiliki persamaan, yaitu bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan.

Namun, ini tidak terbatas pada perbedaan mereka, karena Keraf menganggap hiperbola sebagai pernyataan yang melebih-lebihkan. Artinya, belum jelas apa yang dipermasalahkan, tetapi taligan adalah tentang jumlah, ukuran, atau jenis sesuatu yang dipermasalahkan. Oleh karena itu, peneliti mengikuti teori Taligan bahwa hiperbola adalah perangkat retorika yang melibatkan melebih-lebihkan jumlah, ukuran, atau jenis sesuatu. Gaya bahasa yang dilebih-lebihkan dapat dilihat pada contoh berikut: (Prayudi dan Nasution, 2020)

- 1) *Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apapun buat pengganti baik atau cantik.*
- 2) *Kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan.*

2.3.3 Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri, Tarigan (2013:58). Ungkapan berupa penurunan kualitas suatu fakta dengan tujuan merendahkan diri. Contoh: Terimalah kado yang tidak berharga ini sebagai tanda terima kasihku.

Dalam perspektif Tarigan (1985:242), litotes sering kali digunakan sebagai cara untuk merendahkan diri atau menyatakan sesuatu dengan cara menyangkalnya. Artinya, apa yang diungkapkan dalam litotes cenderung merendahkan atau meremehkan sesuatu dari keadaan sebenarnya. Pada dasarnya, litotes melibatkan penggunaan ekspresi negatif untuk menyampaikan maksud positif. Dalam pengembangan konsep ini, Keraf (1984:132) menyatakan bahwa litotes dapat digunakan untuk menyatakan suatu pikiran dengan menyangkal lawan katanya. Ini berarti bahwa litotes dapat digunakan untuk mencapai efek kontras atau penegasan melalui pernyataan yang secara langsung menyangkal sebaliknya. Penggunaan litotes sering kali memberikan sentuhan halus dan mendalam pada bahasa, karena menyampaikan maksud tanpa harus bersifat langsung atau terlalu eksplisit.

Keunikan dari litotes terletak pada cara penggunaannya yang bertujuan untuk merendahkan atau meremehkan sesuatu. Pernyataan yang dihasilkan dengan litotes sering kali menciptakan efek ironis atau sarkastik, karena mengungkapkan suatu hal dengan cara yang kurang lebih mengecilkan atau merendahkan nilai dari hal tersebut. Misalnya, dalam ungkapan "tidak buruk" untuk menyatakan bahwa sesuatu itu baik, litotes digunakan untuk menyampaikan

kesan positif secara tidak langsung. Penting untuk memahami bahwa litotes tidak hanya merupakan bentuk penggunaan negasi secara langsung, tetapi juga melibatkan unsur merendahkan atau mengecilkan. Dalam keberlanjutan pengertian ini, litotes sering kali diapresiasi dalam konteks sastra karena kemampuannya menciptakan nuansa kompleks dan mendalam pada tulisan. Penggunaannya yang halus dan berkelas dapat meningkatkan kekayaan bahasa suatu karya.

Dalam penggunaannya sehari-hari, litotes dapat ditemui dalam berbagai situasi komunikatif. Ungkapan-ungkapan seperti "tidak jelek" untuk menyatakan sesuatu yang cantik atau menarik menunjukkan pemanfaatan litotes dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan tersebut memberikan kesan sederhana namun efektif dalam menyampaikan maksud. Dalam konteks sastra, litotes menjadi alat yang sangat efektif untuk menciptakan karakter atau suasana yang kaya akan nuansa dan konotasi. Sastrawan sering kali menggunakan litotes untuk memberikan dimensi lebih pada karakter atau penggambaran suatu kejadian. Dengan demikian, litotes menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan bahasa sastra yang kompleks dan mendalam.

Disini intinya, litotes merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikonstruksi melalui penyangkalan atau pengingkaran kebalikannya. Penggunaan litotes sering kali bertujuan merendahkan atau menyatakan sesuatu dengan cara yang kurang dari keadaan sebenarnya. Keunikan litotes terletak pada kemampuannya untuk menciptakan nuansa ironis atau sarkastik melalui pernyataan yang tidak langsung. Dalam konteks sastra, litotes menjadi instrumen efektif untuk menciptakan karakter dan suasana yang kaya akan konotasi dan makna mendalam. Dengan demikian, litotes menjadi elemen penting dalam mengembangkan bahasa yang kompleks dan berkelas.

Berdasarkan teori di atas, peneliti menemukan perbedaan dan persamaan. Bedanya, menurut Tarigan, litotes merupakan penggambaran suatu keadaan melalui pertentangan, sedangkan menurut Keraf, litotes merupakan pernyataan melalui kerendahan hati. Dengan demikian, para peneliti sepakat bahwa litotes adalah gaya bahasa di mana seseorang menggambarkan suatu situasi dengan kata-kata yang memiliki makna yang berlawanan dengan kenyataan sebenarnya dengan tujuan merendahkan diri sendiri. Dengan kata lain, litotes adalah mereka yang meremehkan hal positif untuk menjadikannya negatif. Dengan kata lain, hal

itu meremehkan realitas di lapangan. Untuk bersikap sopan atau untuk menutupi sesuatu. Gaya bahasa litotes dapat dilihat pada contoh di bawah ini. (Rachmat, 2006)

- 1) *Icuk sama sekali bukan pemain jalanan.*
- 2) *Anak itu sama sekali tidak bodoh.*
- 3) *Hasil usahanya tidaklah mengecewakan*

2.3.4 Gaya Bahasa Ironi

Ironi, sebagai suatu gaya bahasa, menjadi kendaraan ekspresi yang kuat untuk menyampaikan makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya dengan berolok-olok. Sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. Contoh: sopan sekali pakaian yang kamu kenakan, sampai aku juga merasa malu melihatnya.

Definisi ironi menurut Tarigan (1985:61) menggambarkan esensi dari penyampaian pesan yang menyiratkan makna yang kontradiktif dengan maksud yang sebenarnya. Dalam konteks ini, ironi bukan hanya sekadar menyajikan makna yang berlawanan, tetapi juga dikategorikan sebagai gaya bahasa sindiran karena memuat fungsi untuk menyindir atau mengejek, bahkan berlawanan dengan kenyataan yang sebenarnya. Dalam memahami konsep ironi, Keraf (1984:143) menjelaskan bahwa ironi atau sindiran adalah suatu bentuk ekspresi yang bermaksud menyampaikan sesuatu dengan makna atau tujuan yang berbeda dari apa yang tersirat dalam rangkaian kata-katanya. Ini menunjukkan bahwa ironi melibatkan suatu acuan yang ingin mengungkapkan sesuatu dengan makna atau maksud yang kontrasif terhadap kata-kata yang digunakan.

Penggunaan ironi dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tertulis, melibatkan ketrampilan memanfaatkan kata-kata dengan cerdas untuk mencapai dampak yang diinginkan. Keefektifan ironi terletak pada kemampuannya untuk menggugah pemikiran dan mengundang refleksi, mengajak pendengar atau pembaca untuk membongkar makna tersembunyi di balik kata-kata yang diucapkan. Dalam ranah sastra, ironi sering kali digunakan untuk menciptakan lapisan kedalaman dan kompleksitas dalam karya. Pengarang menggunakan ironi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial, menyoroti ironi hidup, atau menciptakan nuansa tragis yang tersembunyi di balik kata-kata yang diucapkan oleh karakter dalam cerita. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan ironi tidak selalu berhasil jika tidak dipahami oleh audiens. Seiring dengan itu, ironi juga memiliki risiko

ketidapahaman dan dapat menimbulkan kebingungan jika tidak diinterpretasikan dengan benar. Oleh karena itu, konteks komunikasi, pemilihan kata, dan penonjolan intonasi menjadi kunci untuk memastikan bahwa ironi disampaikan dengan jelas dan dapat diterima dengan pemahaman yang tepat.

Dalam era kontemporer, media sosial juga menjadi arena yang subur bagi ekspresi ironi. Pesan yang dapat disampaikan dengan singkat dan langsung membuat ironi menjadi pilihan populer di platform-platform tersebut. Meskipun efektif, perlu diingat bahwa penggunaan ironi dalam konteks digital tetap memerlukan pemahaman konteks dan audiens untuk menghindari kemungkinan penafsiran yang keliru. Intinya, ironi sebagai gaya bahasa menghadirkan dimensi yang kompleks dalam penyampaian pesan. Dengan menyiratkan makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, ironi memainkan peran penting dalam membentuk nuansa, menggugah pemikiran, dan bahkan menyampaikan kritik sosial. Keberhasilan penggunaan ironi tergantung pada pemahaman konteks, pemilihan kata yang tepat, dan kecerdasan dalam menyampaikan pesan secara berolok-olok. (Riyanto, et.al, 2021)

Berdasarkan pernyataan teoritis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan dan persamaan. Bedanya, Tarigan menganggap sarkasme sebagai pernyataan yang dimaksudkan untuk mengolok-olok sesuatu, sedangkan Keraf menganggap sarkasme sebagai pernyataan yang mengandung makna atau maksud yang berbeda dari apa yang diungkapkan dalam rangkaian kata-kata. Intinya, sarkasme mengacu pada sebuah pernyataan. Menurut para peneliti, ironi adalah gaya bahasa yang menyembunyikan atau menyamarkan makna yang dimaksudkan, yaitu, apa yang tertulis atau diucapkan berbeda dari apa yang dimaksudkan agar sesuatu tampak benar. Gunakan kata-kata yang berbeda. Bahasa yang ironis dapat dilihat pada contoh berikut:

- 1) *Aduh bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.*
- 2) *O, kamu cepat bangun, baru pukul Sembilan pagi sekarang ini.*

2.3.5 Gaya Bahasa Silepsis

Silepsis, sebagai suatu gaya bahasa, membentuk konstruksi gramatikal yang mungkin benar secara tata bahasa, tetapi pada tingkat makna atau semantik, membawa ketidaksesuaian yang disengaja. Tarigan (1985:68) mendefinisikan silepsis sebagai gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi yang rapat secara

gramatikal dengan menghubungkan satu kata dengan dua atau lebih kata lainnya, walaupun pada hakikatnya hanya satu kata yang memiliki hubungan dengan kata yang pertama. Pada dasarnya, silepsis melibatkan penggunaan satu kata sebagai titik pusat yang mengaitkan dua atau lebih konstruksi gramatikal. Namun, makna sebenarnya dari kata tersebut tidak sesuai dengan hubungan gramatikal yang dibentuk, menciptakan efek paradoks atau keanehan yang sengaja dihadirkan untuk mencapai dampak khusus. Oleh karena itu, silepsis bukan hanya sekadar sebuah konstruksi linguistik, tetapi juga merupakan alat yang digunakan untuk merancang kesan yang unik dan berkesan pada pembaca atau pendengar.

Pemahaman silepsis perlu diperdalam dengan merinci aspek-aspeknya yang melibatkan kontras antara tata bahasa dan makna. Konstruksi gramatikal yang benar secara struktural menjadi kendaraan untuk menyampaikan makna yang kontradiktif, menciptakan ketidakharmonisan yang sengaja diarahkan untuk mencapai efek tertentu. Dengan kata lain, silepsis membuka pintu bagi interpretasi ganda, di mana pemahaman gramatikal dan semantik dapat saling bertentangan. Silepsis sering kali diimplementasikan dalam berbagai bentuk sastra, termasuk puisi, prosa, atau bahkan pidato. Pengarang menggunakan silepsis untuk membangun ketegangan atau menyoroti paradoks dalam situasi atau pemikiran yang diungkapkan. Dalam konteks ini, silepsis menjadi lebih dari sekadar alat linguistik, tetapi menjadi elemen kreatif yang mendalam dalam menyampaikan kompleksitas atau ironi.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan silepsis tidak selalu mudah dipahami oleh semua pembaca atau pendengar. Tingkat pemahaman terhadap paradoks yang diciptakan oleh silepsis dapat bervariasi, dan interpretasi yang benar tergantung pada kepekaan terhadap makna yang tersembunyi. Oleh karena itu, penggunaan silepsis memerlukan keseimbangan yang cermat antara kejelasan gramatikal dan kecerdasan dalam menyampaikan maksud tersembunyi. Dalam era kontemporer, silepsis masih menjadi elemen yang relevan dalam karya sastra modern. Penulis yang kreatif terus menggali potensi silepsis untuk menciptakan karya yang unik dan memberikan pengalaman membaca atau mendengarkan yang mendalam. Dengan demikian, silepsis tidak hanya menjadi warisan linguistik, tetapi juga tetap menjadi instrumen yang dinamis dalam dunia sastra.

Oleh karena itu, penelitian mengasumsikan adanya perbedaan dan persamaan. Bedanya, menurut Tarrigan, fonologi adalah suatu struktur yang

menghubungkan suatu kata dengan kata lain dan kata itu mempunyai hubungan dengan kata pertama, sedangkan menurut Keraf, fonologi adalah suatu struktur yang menghubungkan satu kata dengan kata yang lain dan kata itu mempunyai hubungan. hubungan dengan kata pertama, sedangkan menurut Keraf, fonologi adalah struktur yang benar secara tata bahasa tetapi strukturnya salah secara semantik. Suku kata adalah bagian ucapan yang dua struktur sintaksisnya dihubungkan oleh konjungsi yang benar secara tata bahasa, tetapi salah secara semantik. Cara berbicara simpetik dapat Anda lihat pada contoh berikut.:

- 1) *Wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya.*
- 2) *Kakaknya menerima uang dan penghargaan.*
- 3) *Makna dan sikap hidup.*

2.3.6 Gaya Bahasa Klimaks

Pemaparan pikiran atau hal secara bertahap, mulai dari yang sederhana dan kurang penting hingga yang kompleks dan lebih penting. Contoh: Rakyat dari kalangan menengah, kalangan atas, dan kalangan kecil berbondong-bondong ke TPS untuk memenuhi hak suara mereka. Dari sedemikian rupa sehingga setiap tahapnya meningkatkan kepentingan dari gagasan-gagasan sebelumnya. Keraf (1985:124) menjelaskan bahwa klimaks melibatkan susunan pikiran yang berurutan dan setiap langkahnya dirancang untuk semakin meningkatkan tingkat kepentingannya. Konsep ini menciptakan suatu progresi yang dramatis atau membangun ketegangan hingga mencapai puncaknya. Asal kata "klimaks" berasal dari bahasa Yunani, yakni "Klimax," yang artinya "tangga." Analogi ini mencerminkan struktur klimaks yang mirip dengan susunan tangga, di mana setiap langkahnya membawa kita ke tingkat yang lebih tinggi. Gaya bahasa ini memberikan efek yang kuat dalam menyampaikan pesan atau ide dengan memanfaatkan perubahan progresif dalam penyajian gagasan.

Secara lebih spesifik, klimaks bisa terbentuk dari beberapa gagasan yang disusun secara berurutan, di mana masing-masing tahapnya memberikan penekanan yang semakin meningkat. Dalam konteks ini, klimaks menciptakan ketegangan dan ketertarikan yang bergradasi, memberikan kekuatan pada pesan yang ingin disampaikan. Penting untuk memahami bahwa klimaks bukan hanya sekadar rangkaian ide yang disusun secara acak. Setiap langkahnya dirancang untuk memainkan peran dalam mencapai efek yang diinginkan. Ini dapat melibatkan pemilihan kata-kata, struktur kalimat, atau penggunaan elemen gaya

bahasa lainnya untuk mencapai dampak yang dramatis.

Konsep antiklimaks, yang disebutkan oleh Tarigan (1985:78), menjadi kontras dari klimaks. Antiklimaks terjadi ketika susunan pikiran atau rangkaian ungkapan justru mengalami penurunan tingkat kepentingan atau intensitas seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat digunakan untuk memberikan kejutan, humor, atau efek dramatis lainnya dengan membalikkan harapan yang telah dibangun sebelumnya. Dalam prakteknya, klimaks dapat ditemukan dalam berbagai bentuk sastra, pidato, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari. Penulis dan pembicara sering kali menggunakan klimaks untuk mencapai ketegangan emosional atau untuk memberikan penekanan yang mendalam pada suatu konsep atau ide.

Penerapan klimaks membutuhkan perhatian terhadap ritme dan penekanan yang dibangun melalui urutan ide atau pernyataan. Keberhasilan klimaks terletak pada kemampuan penyampai pesan untuk mengelola progresi ide dengan cerdas dan menciptakan dampak yang sesuai dengan tujuan komunikasinya. Dengan demikian, klimaks menjadi suatu alat yang kuat dalam tangan penulis atau pembicara untuk mencapai efek yang mendalam dan menggugah perasaan pada audiens. Melalui struktur berjenjang ini, klimaks membawa kita melalui suatu perjalanan yang membangun ketegangan dan intensitas hingga mencapai puncaknya, menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi mereka yang menerima pesan tersebut. (Siedharta, 2017)

Dengan demikian, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berurutan dari tingkat paling rendah atau sederhana ke tingkat yang lebih tinggi. Gaya klimaks biasanya menggunakan kata hubung "hingga" atau "ke" dalam setiap kalimat, seperti yang ditunjukkan dalam contoh berikut:

- 1) *Setiap guru yang berdirindi muka kelas haruslah mengetahui, memahami, serta mengetahui bahan yang diajarkannya.*
- 2) *Dengan sistem pemupukan ini kita harapkan tanaman tumbuh subur, hasilnya berlipat ganda, dan penghidupan para petani kian meningkat*

2.3.7 Gaya Bahasa Antiklimaks

Antiklimaks, dalam konteks gaya bahasa, membentuk suatu acuan yang mengandung gagasan-gagasan yang disusun secara berturut-turut dari yang terpenting ke yang kurang penting. Pemaparan pikiran atau hal secara berturut-

turut dari yang kompleks/lebih penting menurun kepada hal yang sederhana/kurang penting. Tarigan (1985:80) menjelaskan bahwa antiklimaks adalah kebalikan dari gaya bahasa klimaks, di mana serangkaian kata-kata atau ide diurutkan mulai dari tingkat tertinggi ke tingkat terendah, menciptakan efek penurunan secara bertahap. Gaya bahasa antiklimaks menghasilkan susunan kalimat yang secara struktural mengendur, memimpin pembaca atau pendengar dari puncak ke intensitas yang semakin berkurang. Secara kontrasif dengan klimaks, antiklimaks menciptakan penurunan dramatis dalam urutan pikiran atau penyajian gagasan. Progresi dari yang terpenting ke yang kurang penting dalam acuan ini bertujuan untuk menegaskan suatu hal atau menyampaikan pesan dengan menurunkan tingkat kepentingan secara bertahap.

Secara lebih spesifik, gaya bahasa antiklimaks dapat ditemui dalam kalimat-kalimat yang membentuk struktur mengendur, meruntukan gagasan-gagasan mulai dari yang paling signifikan ke yang kurang signifikan. Hal ini memberikan efek dramatis yang bertolak belakang dengan konsep klimaks, menciptakan ketidakharmonisan yang sengaja diarahkan untuk mencapai efek yang diinginkan. Keraf (1985:125) menyatakan bahwa antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan di mana gagasan-gagasan diurutkan dari yang terpenting ke yang kurang penting. Ini menegaskan bahwa struktur antiklimaks memainkan peran penting dalam menyusun pikiran secara hierarkis, memungkinkan penyampaian pesan dengan menekankan gradasi dalam tingkat kepentingan. (Sugiyono, 2012)

Penerapan antiklimaks dalam bahasa dapat ditemui dalam berbagai konteks, mulai dari sastra hingga pidato atau bahkan dalam pembicaraan sehari-hari. Keberhasilan antiklimaks terletak pada kemampuan pengguna bahasa untuk mengelola perubahan tingkat kepentingan dengan cermat, mencapai dampak yang diinginkan, seperti humor, kejutan, atau penekanan yang bertahap. Dalam penggunaan antiklimaks, penting untuk mempertimbangkan konteks komunikasi, audiens yang dituju, dan tujuan dari penyampaian pesan. Pemilihan kata, struktur kalimat, dan penonjolan intonasi menjadi kunci untuk memastikan bahwa penurunan intensitas yang direncanakan dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh penerima pesan.

Dengan demikian, antiklimaks bukan hanya menjadi suatu pola linguistik, tetapi juga alat yang efektif dalam mencapai variasi dan efek tertentu dalam

penyampaian pesan. Melalui pengaturan yang bijak dalam susunan pikiran, gaya bahasa ini memberikan dimensi tambahan dalam membangun nuansa dan memengaruhi persepsi audiens terhadap materi yang disampaikan. Peneliti mengambil kesimpulan dari dua pendapat ahli di atas: Tarigan mengatakan bahwa antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks, sedangkan Keraf mengatakan bahwa antiklimaks adalah kalimat yang tidak terstruktur. Persamaannya adalah keduanya berpendapat bahwa gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang gagasannya disusun dari yang paling penting hingga yang paling tidak penting. Jadi, gaya antiklimaks adalah gaya bahasa sehari-hari yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara konsisten atau berurutan dalam bentuk hierarki, dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Gaya bahasa antiklimaks dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 1) *Penataran P4 diberikan kepada para dosen Perguruan Tinggi, para guru SMTA, SMTP, SD, dan TK.*
- 2) *Istri si Ogah adalah seorang wanita cantik, pendiam, dan masih buta huruf.*

2.3.8 Gaya Bahasa Sinisme

Ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi). Contoh: Kamu kan sudah pintar? Mengapa harus bertanya kepadaku? Sinisme, sebagai suatu gaya bahasa, merujuk pada sindiran yang dibentuk dalam bentuk kesangsian dan mengandung unsur ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Tarigan (1985:91) menggambarkan sinisme sebagai bentuk sindiran yang bersifat terang-terangan, menciptakan suatu ekspresi kritis yang tajam terhadap kejujuran dan niat baik. Dalam analisisnya, Keraf (1984:143) menjelaskan bahwa sinisme memiliki akar istilah dari aliran filsafat Yunani yang mengajarkan bahwa kebajikan adalah kebaikan utama, dengan hakikatnya terletak pada pengendalian diri dan kebebasan. Meskipun awalnya aliran ini mengutamakan kebajikan, sinisme dalam konteks gaya bahasa menjadi bentuk kritik yang keras terhadap kebiasaan sosial dan berbagai aliran filsafat lainnya.

Sinisme, dalam konteks linguistik, diartikan sebagai sindiran yang dirancang untuk menyiratkan keraguan terhadap tulus ikhlas dan hati yang baik. Gaya bahasa ini tidak bersembunyi; sebaliknya, sinisme memamerkan ketajamannya secara terang-terangan. Dengan menggunakan elemen kesangsian dan ejekan, sinisme menciptakan dimensi kritis yang tajam terhadap segala bentuk

niat baik atau kejujuran. Disini perlu untuk dicatat bahwa sinisme, meskipun dianggap lebih keras dari ironi, masih sering kali menimbulkan kesulitan dalam membedakannya dari ironi. Keduanya melibatkan sindiran dan kritik, namun perbedaan terletak pada tingkat ketajaman dan cara penyampaiannya. Sinisme sering kali lebih langsung dan tajam, menciptakan dampak yang lebih kuat terhadap targetnya.

Dalam sejarahnya, sinisme telah menjadi alat yang kuat dalam menyampaikan pandangan kritis terhadap norma sosial dan nilai-nilai yang dianggap hipokritis. Penggunaannya dalam konteks sastra, pidato, atau bahkan percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa sinisme dapat digunakan sebagai kendaraan ekspresi untuk menyuarakan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap situasi atau tindakan tertentu. Namun, seperti halnya banyak gaya bahasa yang bersifat kritis, penggunaan sinisme dapat menimbulkan reaksi yang beragam dari audiens. Beberapa mungkin menganggapnya sebagai bentuk kecerdasan dan kritik yang menyegarkan, sementara yang lain mungkin merasa tersinggung atau terprovokasi. Oleh karena itu, kesadaran akan audiens dan konteks komunikasi menjadi penting dalam penggunaan sinisme agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. (Ulfah, et.al, 2018)

Berdasarkan teori ahli di atas maka peneliti berpendapat terdapat perbedaan dan persamaannya, perbedaannya pendapat Tarigan sinisme adalah sindiran yang bersifat terang-terangan senagkan Keraf berpendapat sinisme lebih keras dari ironi. Persamaannya adalah sama-sama berpendapat bahwa sinisme adalah suatu sindiran yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. Maka peneliti berpendapat bahwa gaya bahasa sinisme adalah sindiran terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan, yang sebenarnya bentuk pernyataannya secara terang-terangan. Gaya bahasa sinisme dapat dilihat contoh di bawah ini.

- 1) *Jelas Andalah gadis tercantik di sejagat raya ini yang mampu menundukan segala jejak di bawah telapak kakimu di seantero dunia ini.*
- 2) *Memang tidak dapat dipungkiri bahwa Andalah yang paling kaya di dunia yang mampu membeli lima benua di bumi ini.*

Komponen-komponen gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, dan gaya yang digunakan oleh seorang penulis sastra atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Diksi mencakup

pemilihan kata-kata yang tepat untuk menciptakan efek tertentu, sementara struktur kalimat memberikan ritme dan alur yang khas. Majas dan citraan digunakan untuk memberikan kekuatan ekspresi dan imajinasi pada bahasa. Pola rima memberikan orde dan harmoni pada puisi atau sajak, dan mata adalah gaya khas atau ciri khas penulis yang dapat dikenali dalam karyanya. Gaya bahasa menjadi instrumen penting dalam menyampaikan pesan dan meramu karya seni. Penggunaan yang tepat dari gaya bahasa dapat menciptakan pengalaman membaca atau mendengarkan yang mendalam dan memikat. Oleh karena itu, pemahaman tentang gaya bahasa dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dengan baik dapat menjadi aset berharga dalam ekspresi bahasa dan penciptaan karya sastra yang berkualitas. Satoto (2012:150), berkata bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri-sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Gaya merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penutur untuk mengemukakan gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya menurut Aminuddin (1995:1). Sebagai wujud cara menggunakan kode kebahasaan, gaya merupakan relasional yang berhubungan dengan rentetan kata, kalimat, dan berbagai kemungkinan manifestasi kode kebahasaan sebagai sistem tanda.

Menurut Endraswara (2008:73), gaya bahasa merupakan seni yang dipengaruhi oleh nurani. Melalui gaya bahasa para pembawa menuangkan idenya, bagaimana perasaan ketika tampil, jika menggunakan gaya bahasa, maka yang ditampilkan semakin indah. Gaya bahasa adalah seni yang mempunyai ciri khas yakni unik, indah serta menarik dan menimbulkan cita rasa dari bahasa yang disajikan sehingga menimbulkan ketertarikan mendengarnya. Berikut gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam *talkshow* (Handika, et.al, 2019).